

**MODEL *MIND MAPPING* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
CERITA FANTASI BERORIENTASI PADA STRUKTUR TEKS UNTUK
MENINGKATKAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK KELAS VII
SMP NEGERI 1 LEMBANG**

ARTIKEL JURNAL TESIS

disusun untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



oleh

SUSI SOMADI

NPM 188090002

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PASUNDAN
2021**

Somadi, Susi. 2021. *Model Mind Mapping dalam Pembelajaran Menulis Cerita Teks Fantasi Berorientasi pada Struktur Teks untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Lembang*. Tesis pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung. Pembimbing (1) Dr. Hj. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd. (2) Prof. Dr. Dr. Hj. R. Poppy Yaniawati, M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses dan hasil kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks dengan menggunakan model *mind mapping* untuk meningkatkan berpikir kreatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mix methode*) tipe *embedded*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Lembang. Instrumen yang digunakan adalah lembar soal *pretest*, *posttest* dan LKPD. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) proses penerapan pelaksanaan model *mind mapping* memberikan hasil lebih baik terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks serta meningkatnya kemampuan berpikir kreatif; (2) kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks dengan model *mind mapping* mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya dengan peningkatan kemampuan rata-rata 64,50 menjadi 80,92; (3) kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks dengan model *mind mapping* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model ceramah nilai rata-rata akhir 70,80 berbanding dengan 42,20; (4) kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran menulis cerita fantasi berorientasi pada struktur teks sebelum diberikan perlakuan mendapatkan nilai rata-rata 53,40 menjadi 70,80; (5) kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model *mind mapping* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran ceramah 70,80 berbanding dengan 42,20; (6) model pembelajaran *mind mapping* dapat memberikan pengaruh cukup baik terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan perolehan nilai korelasi sebesar 0,590 dengan nilai signifikansi $0,002 < \alpha (0,050)$ artinya menunjukkan signifikansi semakin baik kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur maka kemampuan berpikir kreatif pun semakin baik.

Kata Kunci : *Mind Mapping*, Menulis Teks Cerita Fantasi, Berpikir Kreatif.

Somadi, Susi. 2021. *Mind Mapping Model in Learning to Write Fantasy Text Stories Oriented to Text Structure to Improve Creative Thinking of Class VII Students of SMP Negeri 1 Lembang.* Tesis pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung. Pembimbing (1)_Dr. Hj. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd. (2) Prof. Dr. Dr. Hj. R. Poppy Yaniawati, M.Pd

ABSTRACT

This research aims to describe the process and outcomes of the students' abilities in learning to write fantasy story texts oriented to text structures using a mind mapping model to improve creative thinking. The method used in this research is the embedded mix method. This research was conducted at SMP Negeri 1 Lembang. The instrument used was the pretest, posttest and LKPD question sheets. The results of this research can be concluded that (1) the process of implementing the mind mapping model gives better results on the ability to write fantasy story texts oriented to text structures and increases the ability to think creatively; (2) the ability of students in writing fantasy story texts oriented to text structures with a mind mapping model has increased compared to the previous one with an average increase of 64.50 to 80.92; (3) the ability of students in writing fantasy story texts oriented to the text structure with a mind mapping model is better than students who use the lecture model with the final average score of 70.80 compared to 42.20; (4) the ability to think creatively in learning to write fantasy stories is oriented towards text structure before being given the treatment, getting an average value of 53.40 to 70.80; (5) the creative thinking ability of students who use the mind mapping model is better than students who use conventional learning 70.80 compared to 42.20; (6) the mind mapping learning model can have a good enough effect on the creative thinking skills of students with a correlation value of 0.590 with a significance value of $0.002 < \alpha (0.050)$ which means that it shows the better significance of students' ability to write fantasy story text oriented to structure. the ability to think creatively is getting better.

Keywords: *Mind Mapping, Fantasy Story Text Writing, Creative Thinking.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembinaan keterampilan berbahasa Indonesia. Bagi siswa sekolah menengah pertama pembelajaran tersebut merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Siswa yang terampil berbahasa akan mudah memaparkan pikiran, gagasan, perasaan, dan ide baik secara lisan maupun tertulis.

Bahasa berperan penting dalam dunia pendidikan, yaitu saat menyampaikan materi kepada peserta didik di sekolah khususnya pada pembelajaran dalam materi bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan

pendapat Santoso (1990:1) sebagai berikut.

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, bahwa bahasa adalah serangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar, dan bahwa bahasa itu diatur oleh suatu sistem. Sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa harus menampung perasaan dan pikiran pemakainya, serta mampu menimbulkan adanya saling mengerti antara penutur dengan pendengar atau antara penulis dengan pembaca.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai suatu bahasa yang dapat keluar dari sistem yang mengikatnya atau mengaturnya. Dalam penyampaian materi bahasa Indonesia, guru bahasa Indonesia harus menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Oleh karena itu, segala sesuatu yang diajarkan oleh guru terbiasa baik maka akan membuahkan hasil yang baik pula bagi peserta didik dalam pembelajaran berbahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia salah satu yang mensyaratkan penguasaan bahasa yang baik adalah keterampilan menulis. Menulis mempunyai hubungan dengan proses berpikir serta keterampilan berekspresi yang diwujudkan dalam

bentuk tulisan. Menulis sangat penting dalam dunia pendidikan karena memudahkan siswa berpikir secara kritis, menjelaskan jalan pikiran dan dapat memudahkan daya persepsi. Oleh karena itu, keterampilan menulis di antara keempat keterampilan berbahasa perlu mendapatkan perhatian yang khusus karena menulis merupakan kegiatan yang kompleks dan produktif.

Keterampilan menulis menurut Alwasilah (2007: 40), bahwa keterampilan menulis termasuk keterampilan berbahasa yang dianggap sulit, anggapan yang dikemukakan Alwasilah ini mengakibatkan menulis jarang peminatnya walaupun kegiatan ini harus selalu dihadapi terutama oleh kaum akademisi seperti melakukan penelitian, menulis laporan kegiatan lapangan, menulis laporan buku, maupun keterampilan lainnya. Sedangkan menurut Akhadiah (2003:19) sekalipun mereka menulis pada umumnya mereka menulis karena terpaksa. Keterpaksaan ini tampak dari masih rendahnya kemampuan menulis di kalangan

siswa, di antaranya melalui menulis yang terencana, mereka akan terbiasa berpikir serta berbahasa secara tertib (Akhadiah, 2003:1-2).

Menulis merupakan proses kreatif dibutuhkan pengetahuan, keterampilan, teknik dan latihan yang terus menerus. Tarigan (2008: 4) menulis merupakan salah satu aspek penting dalam proses komunikasi, sehingga keterampilan menulis ini perlu dilatih. Melatih keterampilan berbahasa (menulis) berarti pula melatih berpikir.

Pada dasarnya, setiap orang mampu untuk menulis. Namun, menulis dianggap sebagai kegiatan yang sulit karena tidak semua orang tahu cara menulis. Hal ini menarik untuk dicermati karena pada prinsipnya setiap orang memiliki potensi untuk menulis. Pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum mampu mencurahkan ide-idenya ke dalam bentuk tertulis. Seperti yang dikemukakan Kurniawan (2014:82) sebagai berikut.

Di sinilah siswa mengalami kesulitan. Kenyataan yang sering terjadi dalam pembelajaran: (1) setiap kali ada pembelajaran

menulis cerita pasti siswa resah, kebingungan untuk menulis cerita tentang apa; (2) jika masalah yang akan diceritakan sudah ditemukan, siswa juga bingung untuk mengembangkan masalah ceritanya; (3) kebingungan itu membuat siswa merasa menulis adalah materi pelajaran yang lebih sulit dari pelajaran lain.

Kesulitan peserta didik dalam menyampaikan ide-ide kreatif ke dalam bentuk tertulis ini bukan rahasia lagi. Hal ini terjadi di antaranya masih rendahnya minat baca peserta didik. Apabila peserta didik sudah gemar membaca maka secara tidak langsung akan mudah juga untuk menyampaikan ide nya dalam bentuk tulisan. Kemampuan menulis peserta didik ini tak bisa lepas dari bimbingan guru itu sendiri. Semakin terampil dalam menyampaikan menulis maka akan semakin pandai pula siswa dalam merangkai kalimat dalam membentuk sebuah karangan. Permasalahan tersebut tentunya harus ditemukan solusinya, agar setiap orang dapat mengungkapkan idenya dalam media tulisan hal ini penting karena kurikulum 2013 berbasis teks yang tentunya keterampilan menulis diperlukan dalam pembelajaran.

Menurut Kemendikbud (2017: 8), dalam kurikulum 2013 pada Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016, menyatakan bahwa yang dimaksud adalah Kompetensi Dasar secara berpasangan sebagai berikut: 3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar; 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lain. Dengan demikian salah satu teks yang digunakan dalam pembelajaran pada kompetensi dasar tersebut adalah teks fantasi.

Senada dengan pendapat Mahsun (2014: 231), ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 yang berbasis pada pembelajaran teks dapat diintegrasikan antara materi kesastraan dan materi kebahasaan. Pembelajaran menulis cerita fantasi di sekolah termasuk salah satu dari kompetensi pembelajaran menulis sastra. Pembelajaran tersebut tidak dapat dihindari karena materi

pembelajaran menulis cerita fantasi tercantum dalam standar isi. Standar isi pembelajaran menulis cerita fantasi tidak hanya menuntut siswa memahami tetapi siswa juga dituntut untuk memproduksi karya sastra. Dalam hal ini peran seorang guru sangat penting. Guru dituntut untuk menguasai dan mengajarkan pengetahuan tentang sastra terutama cerita fantasi sebagai dasar dalam kegiatan menulis cerita fantasi.

Dalam cerita fantasi terdapat keajaiban, keanehan, kemisteriusan dan bersifat supranatural yang tidak dijumpai dalam dunia nyata. Dunia fantasi atau dunia khayal yang dimiliki siswa berbeda-beda sesuai imajinasinya. Oleh karena itu cerita fantasi dipilih guna meningkatkan daya imajinasi yang dituangkan melalui tulisan. Cerita fantasi menurut Huck dkk. (1987:344) adalah cerita yang memiliki makna lebih dari sekedar yang dikisahkan. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013:45), cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian

cerita. Hal itu berarti bahwa dalam cerita fantasi pun terdapat berbagai aspek yang bersifat realistik sebagai halnya dalam cerita fiksi realistik baik yang menyangkut tokoh, karakter tokoh, peristiwa yang dikisahkan, alur, latar, maupun aspek yang lain. Menurut Zulela, (2012:47) cerita fantasi adalah cerita yang dikembangkan dengan menghadirkan sebuah dunia lain di samping dunia realitas. Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, karakter, dan lainnya yang kebenarannya diragukan, baik seluruh cerita maupun hanya sebagian cerita.

Seperti halnya penulisan pada umumnya, teks cerita fantasi juga memiliki struktur dan unsur kebahasaan yang menjadi karakteristik teks tersebut. Struktur teks merupakan susunan berbagai aspek yang digunakan untuk menghasilkan suatu teks. Struktur teks sangat diperlukan dalam proses penulisan sebuah teks. Unsur kebahasaan teks adalah unsur-unsur bahasa yang terdapat pada suatu teks, dan sangat diperlukan untuk mengetahui karakteristik sebuah teks.

Yahya, dkk dalam ejournal. Unib. (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi daya imajinasi dan kreativitas pengarang maka akan semakin menarik teks cerita fantasi yang dihasilkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi adalah cerita yang dibuat berdasarkan produk imajinasi seseorang seakan ada dalam kehidupan sehari-hari tetapi kenyataannya hanya dalam impian. Impian-impian dalam fantasi mengungkapkan wawasan baru dalam dunia kenyataan. Fantasi secara konsisten mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang universal yang melibatkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, kemanusiaan seseorang, arti hidup atau mati.

Pembelajaran menulis cerita fantasi merupakan salah satu pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus dari guru mata pelajaran maupun dari pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan kurikulum pembelajaran. Akan tetapi pada kenyataannya pembelajaran menulis cerita fantasi belum mendapatkan perhatian secara maksimal. Guru biasanya lebih

memfokuskan kegiatan pembelajaran menulis cerita fantasi pada teori sastra sehingga keterampilan menulis cerita fantasi tidak seperti yang diharapkan. Menulis cerita fantasi merupakan kegiatan yang menyenangkan dan tergolong dalam penulisan kreatif. Menulis cerita fantasi juga membutuhkan pengetahuan tentang kebahasaan. Pengetahuan tentang kebahasaan tersebut dibutuhkan dalam mencapai nilai estetis pada sebuah cerita fantasi. Namun biasanya, pengetahuan kebahasaan siswa yang minim menyebabkan siswa malas untuk menulis. Kegiatan menulis cerita fantasi juga dianggap kegiatan yang lebih sulit dibanding dengan kegiatan menulis lainnya Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan melalui perbincangan dengan salah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Lembang yaitu Ibu Rina Agustini, M.Pd, diperoleh informasi bahwa pembelajaran sastra khususnya menulis cerita fantasi di kelas VII SMP Negeri 1 Lembang, masih mengalami berbagai macam kendala.

Kendala-kendala tersebut antara lain masih adanya siswa yang menganggap pembelajaran menulis di SMP Negeri 1 Lembang adalah pembelajaran yang membosankan. Selain itu, siswa juga merasa kesulitan ketika mencari ide atau gagasan untuk menulis cerita fantasi. Ketika ada tugas menulis cerita fantasi siswa masih banyak yang mencontek cerpen dari majalah, koran atau internet. Oleh karena itu, penulis memilih SMP Negeri 1 Lembang, sebagai lokasi penelitian dikarenakan masih banyak kendala dalam pembelajaran menulis khususnya kegiatan menulis cerita fantasi. Melihat fenomena tersebut, penulis menerapkan model pembelajaran menulis teks cerita fantasi yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita fantasi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut diperoleh kenyataan bahwa kemampuan menulis cerita fantasi siswa masih kurang memenuhi tuntutan KKM.

Pengembangan model untuk menulis teks cerita fantasi dalam meningkatkan berpikir kreatif

dilakukan sesuai kurikulum 2013 yang mengharuskan siswa harus mampu membuat sebuah cerita fantasi dengan imajinasi masing-masing, bisa diambil dari pengalaman pribadi, rekaan ataupun dari hasil lainnya yang dapat menunjang penulisan sebuah cerita fantasi. Pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi sering dianggap tidak menarik atau sulit oleh sebagian siswa karena harus merangkai sebuah cerita yang panjang namun tidak bisa menemukan hasil ujung cerita, siswa juga sering kali tidak dapat menemukan tema dalam mengembangkan sebuah cerita dan terkadang kreativitas dan imajinasi siswa tidak berkembang karena biasanya metode pembelajaran yang digunakan bersifat klasikal hal tersebut sesuai dengan penelitian Yahya, Yindri, dkk. (2018) menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran menulis kreatif masih bersifat klasikal (penyampaian bersifat lisan) atau belum terlaksana sesuai dengan model pembelajaran.

Hasil penelitian memberikan indikator betapa pentingnya pembelajaran menulis bagi siswa

SMP. Dalam memotivasi selera siswa untuk gemar menulis, di antaranya guru dituntut untuk menggunakan metode atau model pembelajaran yang tidak membuat siswa jenuh dan bosan dalam belajar. Salah satu usaha yang dapat dilakukan agar kegiatan menulis menjadi kegiatan yang tidak membebani bahkan menyenangkan adalah dengan cara mempraktikkan pembelajaran menulis dengan baik dan kreatif. Perlu disadari bahwa proses pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Pada dasarnya, kemampuan membaca, berpikir, menganalisis hingga menulis harus dimiliki siswa untuk mempersiapkan diri agar mampu menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang. Saat ini sudah banyak model atau metode yang dapat menambah kemudahan dalam belajar.

Dari permasalahan tersebut diperlukan suatu pendekatan, model dan teknik pembelajaran menulis cerita fantasi yang menarik, efektif, dan efisien bagi siswa. Menurut Hidayati (2018:46), kemampuan

berpikir merupakan bagian dari kemampuan intelektual seseorang dalam melakukan kegiatan menulis, yang dalam pengembangannya memerlukan suatu model tertentu yang tepat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis berusaha untuk memberikan sebuah alternatif model pembelajaran yang kreatif, inovatif dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Salah satu teknik pembelajaran menulis cerita fantasi adalah dengan menggunakan model *mind mapping*.

Penerapan model *mind mapping* diperlukan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi karena siswa diharapkan dapat menyusun terlebih dahulu ide, gagasan secara beraturan berdasarkan pada struktur teks cerita fantasi, sehingga akan memudahkan siswa dalam mencurahkan secara kreatif ke dalam bentuk cerita dan apa yang akan mereka rencanakan berdasarkan pola pemikiran masing-masing siswa. Model *mind mapping* dapat efektif digunakan dalam kegiatan menulis cerita fantasi berorientasi pada struktur teks karena *mind mapping* merupakan

model pembelajaran yang terstruktur berdasarkan pada susunan otak setiap orang.

Sementara itu Wiranti, dkk dalam jurnal pendidikan teknik bangunan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan UNS Vol 3, No 1 (2017) menyatakan bahwa

Adanya model pembelajaran *mind mapping* diharapkan siswa dapat mengekspresikan diri mereka dan dapat berpendapat dalam diskusi kelompok mengenai materi yang telah diberikan oleh guru. Siswa juga bisa mewarnai gambar *mind mapping* yang telah mereka buat sehingga siswa selalu ada kegiatan dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran menulis teks cerita fantasi, siswa diharapkan dapat lebih kreatif dalam mengembangkan daya imajinatif tokoh cerita dan peristiwa-peristiwa di luar nalar yang terjadi dalam cerita yang di tulis hal ini berdasarkan pada struktur teks cerita fantasi. Yahya, dkk. dalam Jurnal IlmiahKorpus, Volume II, Nomor III, Desember 2018 bahwa menulis cerita fantasi sangat penting untuk meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan imajinasi siswa. Setiap siswa memiliki tingkat

imajinasi khayalan yang menarik dan siswa diharapkan mampu mengembangkannya dalam bentuk tulisan teks cerita fantasi sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum 2013. Oleh karena itu, untuk mempermudah dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi penulis menggunakan model pembelajaran *mind mapping* yang dikembangkan oleh Buzan. Model pembelajaran *mind mapping* mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Munandar (1999: 48), yang menyatakan sebagai berikut.

Kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekannannya adalah kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Makin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah makin kreatiflah seseorang.

Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini mengakibatkan proses pembelajaran tidak kreatif sehingga keterampilan dan pengetahuan siswa tidak dapat

berkembang dan kreativitasnya tidak muncul. Kreativitas siswa dalam proses pembelajaran sebenarnya dapat diciptakan melalui pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung. Pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa akan mudah untuk dipahami, selalu diingat dan lebih memotivasi siswa. Pembelajaran yang langsung diberikan kepada siswa akan membekas dalam ingatannya, karena siswa sendirilah yang melakukan dan mengalaminya.

Menurut Juliantine (2009) dalam situs file.upi.edu/direktori/FPOK/jur-Pend-Olahrag/Tite Juliantine/10. Dalam jurnal yang menyatakan.

Hasil survei nasional pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa sistem pendidikan formal di Indonesia pada umumnya masih kurang memberi peluang bagi pengembangan kreativitas. Di sekolah yang terutama dilatih adalah ranah kognitif yang meliputi pengetahuan, ingatan, dan kemampuan berpikir logis atau penalaran. Sementara perkembangan ranah afektif (sikap dan perasaan) dan ranah psikomotorik (keterampilan) serta ranah lainnya kurang diperhatikan dan dikembangkan. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa sekolah

merupakan tempat untuk melatih kemampuan anak dalam ranah pengetahuan dan penalaran saja, tanpa memfasilitasi anak untuk menyalurkan pikiran dan perasaan secara bebas. Padahal, hakikatnya, manusia adalah makhluk berpikir dan memiliki potensi untuk berimajinasi yang luas, sehingga sangat membutuhkan wadah penyaluran bagi potensi tersebut. Sedangkan Utami (2017: 16), menyampaikan bahwa dalam berpikir kreatif informasi yang tersedia tidaklah utuh, dan proses tidak bisa diukur. Berpikir kreatif mengerahkan intuisi dan informasi dari alam bawah sadar dengan mempertajam dorongan, ide dan tujuan. Kemampuan berpikir kreatif membantu peserta didik menciptakan ide-ide baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. Kemampuan berpikir kreatif juga dibutuhkan untuk menemukan inovasi-inovasi baru dalam kehidupan manusia yang diungkapkan dalam menulis.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka penulis merasa perlu

untuk mengadakan penelitian di SMPN I Lembang Kelas VII dengan judul Model *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Berorientasi pada Struktur Teks untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian campuran (*mix method*). Metode campuran (*mixed method*) yang digunakan dalam penulis dalam penelitian ini adalah metode campuran dengan bentuk paralel *konvergen* dengan *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol data kuantitatif dan kualitatif. Metode campuran dengan tipe paralel *konvergen* berupa pengumpulan dan analisis data kuantitatif, pengumpulan dan analisis data kualitatif, membandingkan atau menghubungkan, lalu interpretasi. Creswell (2017: 293) mengatakan, dalam pendekatan ini, seorang peneliti mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif, menganalisisnya secara terpisah, dan kemudian membandingkan hasil untuk melihat

apakah temuan-temuan saling mengkonfirmasi atau tidak mengkonfirmasi. Sejalan dengan hal tersebut, Indrawan dan Yaniawati (2017, hlm. 77) mengatakan bahwa *mixed method research* ternyata bisa menjadi metode yang dapat mengatasi kelemahan yang terjadi, baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Artinya, *mixed method research* dapat menjawab pertanyaan penelitian yang tidak dapat dijawab oleh penelitian kuantitatif atau kualitatif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian campuran melakukan penggabungan antara data kuantitatif dan kualitatif sehingga saling menguatkan untuk mendapatkan simpulan yang lebih lengkap.

Pada penelitian ini, penulis mengambil cara pengumpulan data dengan tes awal, perlakuan, dan tes akhir pada kelompok eksperimen dan tes awal dan tes akhir tanpa perlakuan pada kelompok kontrol. Penelitian ini membutuhkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen sebagai fokus penelitian dan kelas kontrol sebagai pembanding. Metode penelitian campuran digunakan dalam kegiatan

penelitian ini untuk menguji penerapan model pembelajaran *mind mapping* dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

PEMBAHASAN

Kegiatan Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi Berorientasi pada Struktur Teks dengan Model *Mind Mapping*. Adapun langkah-langkah dalam model *mind mapping*, yaitu: (a) mengamati diartikan sebagai kegiatan melihat dengan cermat dan teliti mengenai sebuah objek; (b) menanya diartikan sebagai kegiatan peserta didik diarahkan untuk memiliki rasa ingin tahu berdasarkan fenomena yang telah diamatinya; (c) mengumpulkan informasi diartikan sebagai kegiatan untuk menemukan jawaban; (d) mengolah data diartikan sebagai kegiatan menyusun hasil pengumpulan itu dalam bentuk tulisan; (e) mengkomunikasikan diartikan sebagai kegiatan menjelaskan kembali hasil diskusi dalam kelompok. Hal ini mengacu pada teori yang dikemukakan Sani

(2013:240) juga mengatakan bahwa *mind mapping* adalah suatu diagram yang digunakan untuk mempresentasikan kata-kata, ide-ide, tugas-tugas, ataupun suatu yang lainnya yang dikaitkan dan disusun mengelilingi kata kunci ide utama.

Adapun proses penerapan model *mind mapping* yaitu: (a) peserta didik melakukan *pretest*; (b) peserta didik diberikan contoh *mind mapping* dan materi tentang teks cerita fantasi dengan menerapkan model *mind mapping* (mengamati); (c) peserta didik bertanya berkaitan dengan model *mind mapping*, struktur dan unsur-unsur cerita fantasi; (d) peserta didik secara berkelompok diberikan LKPD; (e) peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya untuk membaca dan mengamati permasalahan yang terdapat di dalam LKPD; (f) Peserta didik secara kelompok menulis kata kunci dan merumuskan kerangka karangan berdasarkan struktur teks cerita fantasi dalam bentuk *mind mapping* dengan menggunakan spidol warna warni pada LKPD yang telah disediakan pendidik; (g) Peserta didik menentukan judul dan menyusun kerangka karangan *mind mapping*

menjadi sebuah tulisan cerita fantasi dengan kreatif; (g) perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok; (h) peserta didik melakukan *posttest*.

Proses penerapan model *mind mapping* dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang lebih baik juga terhadap kemampuan menulis cerita fantasi berorientasi pada struktur teks serta berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Dengan menggunakan model *mind mapping* pembelajaran ini peserta didik menjadi lebih aktif.

Model ini dapat mempermudah peserta didik dalam menguasai kompetensi menulis, salah satunya menulis teks cerita fantasi. Hal tersebut dibuktikan dari analisis yang telah penulis paparkan sebelumnya, bahwa kemampuan menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks dengan menggunakan model *mind mapping* mengalami peningkatan. Hasil belajar peserta didik yang menerapkan model *mind mapping* dalam menulis teks cerita fantasi pada saat *pretest* memperoleh

nilai rata-rata 64,50, sedangkan hasil belajar peserta didik yang menerapkan model *mind mapping* dalam menulis teks cerita fantasi pada saat *posttest* yaitu memperoleh nilai rata-rata 80,92. Berdasarkan nilai rata-rata kemampuan peserta didik pada kegiatan *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan kemampuan menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks.

Perbandingan kemampuan menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks antara kelas yang menggunakan model *mind mapping* dengan kelas yang menggunakan model ceramah.

Hasil belajar peserta didik yang menerapkan model *mind mapping* dalam menulis teks cerita fantasi pada saat *pretest* yaitu memperoleh nilai rata-rata 53,40, dan hasil belajar peserta didik yang menerapkan model *mind mapping* dalam menulis teks cerita fantasi pada saat *posttest* yaitu memperoleh rata-rata 70,80. Adapun hasil belajar peserta didik yang menerapkan model ceramah dalam menulis teks cerita fantasi pada saat *pretest* yaitu memperoleh nilai rata-rata 34,60, dan hasil belajar

peserta didik yang menerapkan model ceramah dalam menulis teks cerita fantasi pada saat *posttest* memperoleh nilai rata-rata 42,20. Berdasarkan hasil nilai rata-rata kemampuan peserta didik yang menggunakan model *mind mapping* lebih baik dibandingkan dengan hasil nilai rata-rata kemampuan peserta didik yang menggunakan model ceramah.

Penggunaan model *mind mapping* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Harvel C.L dalam Rahayu (2012: 88) menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan menggali dan mengumpulkan gagasan-gagasan baru yang asing bagi kebanyakan orang atau kemampuan merancang kembali gagasan-gagasan lama dan menempatkannya dalam ide-ide baru.

Setelah diberikan perlakuan menggunakan model *mind mapping* kemampuan berpikir kreatif peserta didik mengalami peningkatan yang cukup apabila dibandingkan dengan sebelum mendapat perlakuan. Hasil kemampuan berpikir kreatif peserta

didik dalam pembelajaran menulis cerita fantasi berorientasi pada struktur teks sebelum diberikan perlakuan mendapatkan nilai rata-rata 53,40 setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *mind mapping* mendapatkan nilai rata-rata 70,80. Berdasarkan hasil nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kegiatan *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan.

Perbandingan terhadap kemampuan berpikir kreatif menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks dengan kelas yang menggunakan model *mind mapping* dengan kelas yang menggunakan model ceramah.

Hasil kemampuan berpikir kreatif menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks dengan kelas yang menggunakan model *mind mapping* pada saat *pretest* yaitu memperoleh rata-rata 53,40, dan hasil Hasil kemampuan berpikir kreatif menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks dengan kelas yang menggunakan model *mind mapping* pada saat *posttest* yaitu memperoleh

nilai rata-rata 70,80. Adapun hasil kemampuan berpikir kreatif menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks dengan kelas yang menggunakan model ceramah pada saat *pretest* yaitu memperoleh nilai rata-rata 34,60, dan hasil kemampuan berpikir kreatif menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks dengan kelas yang menggunakan model ceramah pada saat *posttest* memperoleh nilai rata-rata 42,20. Berdasarkan hasil nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model *mind mapping* lebih baik dibandingkan dengan hasil nilai rata-rata kemampuan peserta didik yang menggunakan model ceramah.

Dari hasil analisis yang telah penulis uraikan sebelumnya, menunjukkan penggunaan model *mind mapping* dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks memberikan pengaruh baik terhadap kemampuan berpikir kreatif dengan nilai korelasi antara kemampuan menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks dengan

kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebesar 0,590, artinya hubungan berkorelasi sedang karena nilai korelasi berada di antara 0,41 s.d. 0,60. Nilai signifikansi pada tabel di atas adalah 0,002, artinya nilai signifikansi $< 0,05$ Jika nilai signifikansi $< 0,05$ artinya hubungan berkorelasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan besar pengaruh sebesar 0,590. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks, maka kemampuan berpikir kreatif peserta didik pun semakin baik.

SIMPULAN

Penggunaan model model *mind mapping* dalam pembelajaran menulis cerita fantasi berorientasi pada struktur teks untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas VII SMP Negeri 1 Lembang dan pembahasan hasil penelitian yang telah dibahas pada

bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penelitian hasil belajar ini menggunakan model *mind mapping* dalam pembelajaran menulis cerita fantasi berorientasi pada struktur teks untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yaitu (a) penyampaian kompetensi yang akan dicapai (b) menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran (c) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pertanyaan (d) pendidik menyimpulkan pendapat peserta didik (e) penutup. Model pembelajaran ini merupakan salah satu alternatif agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif khususnya pada pembelajaran menulis cerita fantasi berorientasi pada struktur teks. Model ini mampu memacu kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal tersebut terlihat dari keaktifan peserta didik dalam memberikan pertanyaan pada saat proses pembelajaran. Terdapat perbedaan tingkat kemampuan menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks sebelum diberikan perlakuan model *mind mapping* dimana peserta didik tidak ada yang mendapatkan nilai sesuai KKM tapi setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *mind mapping* semua peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM.
2. Kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks dengan model *mind mapping* lebih baik yang menunjukkan adanya kenaikan baik di kelas eksperimen., hal ini sesuai dengan data hasil pengujian terhadap kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks hasil belajar peserta didik yang menerapkan model *mind mapping*.
3. Kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks dengan model *mind mapping* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mempergunakan pembelajaran ceramah. Berdasarkan data kemampuan peserta didik dalam menulis teks

cerita fantasi berorientasi pada struktur teks dengan model *mind mapping* menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan siswa yang mempergunakan pembelajaran ceramah.

4. Kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran menulis cerita fantasi berorientasi pada struktur teks menunjukan adanya peningkatan juga lebih baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan menggunakan model *mind mapping*..
5. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model *mind mapping* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran ceramah.
6. Terdapat korelasi antara model pembelajaran *mind mapping* kemampuan menulis teks cerita fantasi berorientasi struktur teks terhadap peningkatan berpikir kreatif.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa model *mind mapping* dapat dijadikan alternatif

media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran menulis teks cerita fantasi berorientasi pada struktur teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhaidah, S. dkk. (2003). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwasilah, Chaedar. (2007:43). *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama. Al Tabany. T.I.B.(2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovati, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia grup.
- Creswell, John W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi ke-4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayati, P.P. (2018). *Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta Berpikir Kritis*. Bandung: Pelangi Press Bandung.
- Indrawan, R. dan Poppy Yaniawati. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.

- Kurniawan, Heru. (2014). *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2014. Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munandar, Utami. (2014). *Kreativitas & Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Pers.
- Santoso, (1990). *Problematika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Kemendikbud. 2017. *Materi Bimbingan Teknis Instruktur Kurikulum SMP*. Jakarta: Kemendikbud dan Direktorat BSMPTarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Sesuatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Utami, Ayu. (2017). *Menulis dan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jurnal**
- Eggy Rismasellia, (2017) *Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Cerita Fantasi Dan Hubungannya Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Jatisari Kota Karawang*. Thesis(S2) thesis, UNPAS. Vol 1 No 2 (2018): Vol. I, No. 2, September 2018
- Fandini, Intan. *Penguasaan Struktur Teks Dan Unsur Kebahasaan Cerita Fantasi Siswa Kelas Vii A Smp Negeri 3 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar.
- Laily Nur Zahrina. *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Melalui Strategi Joyfull Learning Untuk Siswa Kelas VII B SMP Negeri 7 Semarang*.

